

PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING DI TKLB B/C AL AZHAR WARU SIDOARJO

Dian Puspa Dewi, S.Pd, M.Pd
Dosen PG-PAUD FKIP Universitas Adi Buana Surabaya
dianpuspadewi90@gmail.com

Abstrak

Salah satu klien bimbingan dan konseling ialah anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan layanan pendidikan di Sekolah Luar Baisa (SLB) baik jenjang PAUDLB/TKLB sampai pada SMALB. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki keterbatasan pada satu atau lebih aspek perkembangan seperti fisik, mental, kepribadian, bahasa, sosial dan emosional. Sehingga mereka memerlukan kebutuhan khusus yang harus dilayani oleh orang dewasa di sekitarnya termasuk oleh konselor di sekolahnya. Klien dengan kebutuhan khusus memerlukan bantuan dan bimbingan yang lebih kompleks dibandingkan teman sebayanya. Hal ini dikarenakan sebagai efek dari keterbatasan yang dimiliki oleh klien. Oleh karena itu, keberadaan bimbingan konseling melalui konselor di SLB baik PAUDLB/TKLB sampai pada SMALB sangat dibutuhkan. Namun sayangnya, penulis melihat praktek pelaksanaan Bimbingan dan konseling di salah satu TKLB di Sidoarjo Jawa Timur yaitu TKLB BC Al Azhar Sidoarjo masih belum melaksanakan bimbingan konseling dengan baik. Pelaksanaan bimbingan konseling di TKLB ini dilaksanakan oleh guru dan kepala sekolahnya. Belum ada konselor yang menangani permasalahan anak usia dini berkebutuhan khusus tersebut. Pihak sekolahlah yang berperan dalam penyelesaian masalah siswa.

Kata kunci: bimbingan konseling, anak berkebutuhan khusus, TKLB

A. Latar Belakang

Bimbingan dan Konseling merupakan satu kesatuan usaha yang diberikan pada mereka yang membutuhkan bantuan untuk mencegah atau membantu mengatasi masalah yang dihadapi. Usaha ini dilakukan oleh seorang yang profesional, seseorang yang memberikan bantuan ini disebut konselor. Konselor sesuai dengan tugasnya memberikan bantuan kepada kliennya dengan berbagai

karakteristik untuk dapat menyelesaikan permasalahannya tanpa campur tangan dari konselor secara berlebihan.

Klien dalam bimbingan dan konseling tidak berdasarkan pada kriteria tertentu, maksudnya klien bimbingan dan konseling mencakup semua individu dengan keadaan dan permasalahan apapun. Tidak berusaha membedakan klien dan berusaha memberikan pelayanan dan bantuan yang sama sesuai dengan

keadaan dan permasalahan individu tersebut.

Bimbingan dan Konseling pada umumnya berada di satuan pendidikan seperti di sekolah reguler. Pada jenjang pendidikan SMP dan SMA bimbingan konseling banyak sudah ditemui bahkan sudah ada guru khusus untuk pelayanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik, yaitu konselor sekolah. Namun, pada beberapa satuan pendidikan SD peran konselor masih terintegratif oleh peran wali kelas. Maksudnya, wali kelas memiliki peranan ganda selain sebagai wali kelas juga sebagai konselor. Akan tetapi tidak semua pelaksanaan bimbingan konseling di SD seperti itu, beberapa SD walaupun tidak banyak sudah menghadirkan guru bimbingan dan konseling atau konselor di sekolah. Pada dasarnya peran bimbingan konseling di dalam pendidikan ialah membantu anak-anak dalam menghadapi masalah yang dihadapinya dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sosialisasi dengan teman sebayanya, pengemangan bakat, minat, dll. Juga untuk berusaha mencegah anak-anak agar tidak dapat terjerumus ke dalam tindakan yang tidak diinginkan misal bolos sekolah, mencuri, merokok, dll.

Pemberian bantuan dan pencegahan dilakukan dengan berbagai macam cara dan metode agar dapat masuk ke dalam permasalahan anak, dengan nantinya

mencari jalan keluar bersama dengan anak dengan anak yang memutuskan pengambilan sikap untuk menyelesaikan masalahnya.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian yang terintegratif dengan proses pendidikan, dimana bimbingan dan konseling merupakan bagian dari pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Melalui konselor, bimbingan konseling bekerja sama dengan pihak sekolah untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik secara optimal. Hal tersebut karena disadari, bahwa perkembangan peserta didik bukan hanya terkait dengan fisik dan akademik saja namun juga mental, kepribadian, sosial dan emosional.

Peserta didik berkebutuhan khusus ialah mereka yang memiliki keterbatasan pada salah satu atau beberapa aspek antara lain adalah fisik, bahasa, emosi, sosial, mental dan kepribadiannya. Berdasarkan pada keterbatasan mereka, maka dibutuhkan pemberian layanan khusus terkait keterbatasan yang dimiliki oleh peserta didik.

Salah satu jenjang pendidikan untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus ialah TKLB. Peserta didik di TKLB memiliki karakteristik usia yang berada pada rentang 3-6 tahun. Kelompok usia ini biasa disebut dengan anak usia dini. Menurut Piaget, pada fase ini anak usia dini berada pada fase perkembangan kognitif **pra operasional konkret**

segala informasi yang dapat dipahami oleh mereka bersifat konkret, dan memiliki keterbatasan untuk memahami informasi yang bersifat abstrak. Sehingga orang dewasa di sekitarnya harus memberikan bantuan dan bimbingan untuk dapat menerjemahkan secara konkret beberapa hal yang bersifat abstrak atau sulit difahami oleh anak.

Hal tersebut merupakan karakter anak usia dini yang reguler, dimana tidak memiliki keterbatasan atau hambatan yang berarti pada tumbuh kembangnya. Apakah bisa dibayangkan, bagaimana kompleksnya anak usia dini yang memiliki hambatan dan keterbatasan pada tumbuh kembangnya. TKLB memfasilitasi pelayanan tumbuh kembang anak yang tidak hanya mencakup pada segi akademik namun juga fisik, bahasa, kepribadian, sosial dan emosionalnya.

Bimbingan konseling yang memberikan bantuan dalam menyelesaikan masalah kliennya agaknya dapat sangat bermanfaat jika BK melalui konselor ada dan dilaksanakan di sekolah luar biasa untuk menangani setiap permasalahan yang sedang dihadapi anak berkebutuhan khusus dan mencegah masalah yang belum dihadapi dan kemungkinan akan dihadapi anak berkebutuhan khusus di kemudian hari. Konselor dapat membantu tugas guru untuk

bersama-sama memberikan pelayanan bagi anak usia dini berkebutuhan khusus sesuai dengan karakteristiknya. Mengingat bahwa bimbingan konseling tidak memandang setiap kliennya berdasarkan masalah khusus yang dimiliki kliennya.

Adapun Rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana pelaksanaan Bimbingan Konseling di TKLB B/C Al AZHAR Waru Sidoarjo? Sedangkan

B. Kajian Pustaka

1. Bimbingan dan Konseling

Bimbingan merupakan sebuah aktivitas membimbing atau mengarahkan, tentunya pada hal yang bersifat positif. Menurut Winkel dalam Tohirin (2011: 15-16) istilah "bimbingan" adalah terjemahan dari kata bahasa Inggris yaitu "*guidance*". Kata "*guidance*" sendiri berasal dari kata dasar "*guide*" yang mempunyai makna : menunjuk kan jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*), memberikan petunjuk (*giving instruction*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*), dan memberi nasihat (*giving advice*). Jadi bimbingan hanya sebatas memberikan bantuan tentang petunjuk, jalan keluar kepada klien oleh konselor.

Sedangkan istilah konseling ialah proses yang dilakukan oleh konselor dan kliennya dalam mendiskusikan penyelesaian

masalah yang dihadapi oleh klien. Arti kata konseling sendiri diambil dari bahasa Inggris yaitu “*counseling*” atau kata “*counsel*” yang bermakna nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), dan pembicaraan (*to take counsel*). Tohirin (2011: 21-22) mengartikan konseling secara etimologis berarti pemberian nasihat, anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.

Seorang konselor yang merupakan profesional dalam bidang bimbingan dan konseling membantu kliennya dalam menghadapi masalah, mencari jalan keluar, mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah yang terjadi padanya. Konselor tidak berhak untuk ikut campur dalam mengambil keputusan dalam masalah klien, namun hanya sebatas memberikan bimbingan dan jalan keluar melalui berbagai pandangan yang pada akhirnya harus dipilih oleh klien sebagai proses pengambilan keputusan. Seperti halnya memberikan saran bahwa terdapat beberapa jalan yang dapat ia pilih dan memberikan pandangan jika ia mengambil jalan x dan resiko yang harus dijalani adalah y, jika ia memilih jalan a maka resiko yang harus dijalani adalah b dan seterusnya.

Bimbingan dan konseling memiliki tujuan untuk membantu klien melewati tahap perkembangan dengan baik sehingga

memiliki perkembangan yang optimal. Perkembangan yang dimaksud tidak hanya permasalahan fisik atau yang nampak saja, namun juga permasalahan mental, sosial, kepribadian dan emosional yang tidak nampak dan abstrak. Perkembangan yang optimal ini dapat ditandai dengan kematangan diri seorang klien, misal dalam menyikapi permasalahan yang terjadi pada dirinya seperti sikap sabar, tidak tergesa-gesa bertindak, tidak mudah terpengaruh pendapat orang dan sebagainya.

Untuk mencapai tujuan tersebutnya pelaksanaan bimbingan dan konseling harus didasarkan pada beberapa prinsip agar bimbingan dapat terlaksana dengan baik. Yusuf, Syamsu, Nurihsan, & Juntika. (2010) memaparkan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

a. Bimbingan dan konseling ditujukan kepada klien yang sedang mengalami fase perkembangan. Klien merupakan individu yang sedang dalam proses mengenal dirinya sendiri dan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Bimbingan diberikan terkait dengan mengarahkan klien pada nilai dan norma yang berlaku di masyarakatnya. konselor memimbing klien agar dapat bertindak sesuai dengan nilai dan norma tersebut, karena nilai

norma tersebut merupakan bagian terintegratif atau tidak terpisahkan dari dirinya.

- b. Bimbingan dan konseling diberikan kepada semua klien yang merupakan peserta didik. Konselor memberikan bimbingan dengan tidak memandang bagaimana karakteristik dan latar belakang klien, artinya dengan berpadang demikian konselor dapat memberikan pelayanan terbaiknya pada semua klien dengan beragam karakteristik. Termasuk pemberian klien tidak hanya kepada klien yang memiliki permasalahan tetapi juga bagi mereka yang tidak memiliki permasalahan, bimbingan ini bertujuan untuk mencegah terjadi permasalahan karena akibat pengaruh lingkungan.
- c. Bimbingan dan konseling diberikan melalui pemberian perhatian pada semua aspek perkembangan klien. Bahwasannya tidak hanya perkembangan yang terjadi secara konkret saja namun juga perkembangan yang abstrak oleh mata juga harus diperhatikan agar dapat mencapai perkembangan yang optimal.
- d. Bimbingan dan konseling diberlakukan berdasarkan pada anggapan dan kepercayaan bahwa setiap klien dapat mengambil keputusan atas

masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu, hal ini yang mendasari keberadaan bimbingan dan konseling sebaiknya diberikan sejak dari PAUD samapi pada perguruan tinggi. Hal ini karena, sejak dari dini klien sudah dibiasakan untuk menentukan pilihan dan membuat keputusan sendiri. Maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan pola yang ia bawa sejak dari dini, yaitu terbiasa untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas hidupnya,

- e. Bimbingan dan konseling merupakan bagian terintegratif dengan proses pendidikan. Dimana konselor bersama pihak sekolah saling bahu membahu dalam memberikan layanan pada klien yang merupakan peserta didik di instansi pendidikan tersebut agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.
- f. Bimbingan dan konseling memfasilitasi klien agar dapat mengaktualisasikan dirinya sendiri. Hal ini berkaitan pada kematangan proses yang dialami oleh klien pada fase sebelumnya. Maka terhadap informasi yang dapat ia pahami dapat ia aktualkan dengan wujud sikap yang dibawakan pada kehidupan sehari-hari.

2. Permasalahan Anak

Berkebutuhan Khusus

Peserta didik berkebutuhan khusus ialah mereka yang memiliki keterbatasan pada salah satu atau beberapa aspek antara lain adalah fisik, bahasa, emosi, sosial, mental dan kepribadiannya. Berdasarkan pada keterbatasan mereka, maka dibutuhkan pemberian layanan khusus terkait keterbatasan yang dimiliki oleh peserta didik. Adapun contohnya ialah anak yang memiliki hambatan penglihatan, hambatan pendengaran, hambatan intelektual, hambatan fisik dan motorik, hambatan sosial dan emosional, hambatan bahasa, hambatan perhatian, hambatan perilaku. Masing-masing jenis ketidakmampuan anak tersebutpun memiliki kebutuhan masing-masing yang harus dipenuhi. Selain memperhatikan masalah kebutuhannya, kita juga perlu memperhatikan permasalahan anak berkebutuhan khusus terkait ketidakmampuan atau kebutuhan khususnya.

Permasalahan yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya kelompok usia dini berbeda-beda. Permasalahan tersebut berdasarkan pada keterbatasan terkait hambatan yang dimiliki oleh anak. Namun, Syaodah & Agustin (2008) menjelaskan bahwa terdapat permasalahan yang secara umum

sama dialami oleh anak usia dini berkebutuhan khusus ialah sebagai berikut:

a. Masalah pendidikan dan pengajaran

Peserta didik di TKLB memiliki karakteristik usia yang berada pada rentang 3-6 tahun. Kelompok usia ini biasa disebut dengan anak usia dini. Menurut Piaget, pada fase ini anak usia dini berada pada fase perkembangan kognitif **pra operasional konkret** segala informasi yang dapat dipahami oleh mereka bersifat konkret, dan memiliki keterbatasan untuk memahami informasi yang bersifat abstrak. Sehingga orang dewasa di sekitarnya harus memberikan bantuan dan bimbingan untuk dapat menerjemahkan secara konkret beberapa hal yang bersifat abstrak atau sulit dipahami oleh anak,

b. Masalah sosialisasi dan penyesuaian diri

Keterbatasan yang dimiliki oleh anak usia dini berkebutuhan khusus di masa usia dininya menjadikan mereka mengalami kesukaran dalam melakukan sosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Khususnya pada lingkungan masyarakat keterbatasan yang hadir di usia dininya,

membuat masyarakat terheran dan merasa aneh sehingga tidak mau anak mereka yang “normal” “ketularan” apa yang dialami oleh anak usia berkebutuhan khusus.

c. Masalah keterampilan

Keterampilan yang dimaksud kaitannya dengan keterampilan mempertahankan diri di masyarakat. Dikarenakan keterbatasan fisik motoriknya, maka anak usia dini berkebutuhan khusus pada fisik dan motorik memiliki hambatan dan masalah dalam mengoptimalkan fungsi geraknya,

d. Masalah ketergantungan diri

Hambatan yang dimiliki oleh anak usia dini berkebutuhan khusus membuat mereka tidak bisa melakukan aktivitas secara mandiri, dan memerlukan orang lain untuk melakukannya.

e. Masalah gangguan kepribadian dan emosi.

Hambatan dan keterbatasan yang dimiliki oleh anak membuat anak tidak dapat memahamai keadaan dirinya sendiri. Mereka ingin melakukan hal yang dilakukan oleh teman sebayanya namun karena keterbatasan akhirnya mereka harus menerima keadaannya walau dengab

terpaksa. Hal ini mengakibatkan mereka memiliki emosi tidak stabil. Selain itu, mereka juga tidak dapat memaknai perkembangan yang terjadi secara natrual, misal tentang pubertas terkait dengan adanya perbedaan anggota tubuh antara laki-laki dan perempuan. Sehingga kadang tanpa kontrol memegang anggota tubuh teman sebayanya yang sebenarnya tidak sesuai dengan norma masyarakat.

C. Hasil Penelitian

TKLB BC Al Azhar Sidoarjo adalah sekolah luar biasa yang menangani anak berkebutuhan khusus tipe B (Tunarungu) dan C (Tunagrahita). Namun, di luar itu TKLB BC Al Azhar Sidoarjo juga menerima anak berkebutuhan khusus dengan jenis kebutuhan khusus lain yaitu *celebral palsy*, autis, hiperaktif. TKLB ini terdiri dari jenjang pendidikan TK dan SD. TKLB ini di kepala sekolah oleh Bapak Agus Purwanto, S.Pd. TKLB BC Al Azhar memiliki peserta didik berkebutuhan khusus yang beragam dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing.

Peneliti mengadakan observasi aplikasi bimbingan dan konseling TKLB tersebut. Hasil dari penelitian penulis adalah TKLB BC Al Azhar ini belum

melaksanakan bimbingan konseling dengan baik. Tidak ada konselor di TKLB tersebut. Peran konselor yang memberikan bimbingan kepada siswa berkebutuhan khusus menjadi tanggung jawab semua guru dan kepala sekolah. Kepala sekolah memiliki *multirole* di TKLB ini terkait dengan pelaksanaan bimbingan konseling.

Seperti yang disebutkan di atas, bahwa peserta didik berkebutuhan khusus di TKLB ini memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda satu sama lain. Pemberian bantuan dan bimbingan pun sebaiknya diberikan secara berbeda kepada mereka. Di TKLB ini bimbingan diberikan kepada guru kelas kepada siswanya masing. Bimbingan yang diberikan terdiri dari bimbingan akademik dan non akademik. Kepala sekolah memberikan teguran pada siswa yang melakukan pelanggaran-pelanggaran dan yang melakukan perilaku tidak sewajarnya.

Selain beragam dalam masalah kebutuhan dan karakteristiknya, peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah ini juga beragam dalam usia kronologisnya. Ada yang udah mulai tertarik dengan lawan jenis dan dengan pemenuhan kebutuhan biologisnya. Anak yang dengan keadaan mentalnya dapat melakukan apa saja yang menurut mereka "meng-asyikan" menurut

mereka secara biologis. Terjadi kejadian dimana ada salah siswa wanita yang berciuman dengan siswa laki-laki dengan usia yang kurang lebih sama di belakang sekolah. Hal itu dilakukan secara sembunyi-sembunyi dari guru dan pihak sekolah yang lain. Hal yang semacam itu semestinya memerlukan bimbingan seksilogi dari pihak yang ahli. Sejauh ini peran guru dan kepala sekolah hanya menasehati dan berusaha mengawasi anak tersebut. Adapula anak yang memegang kemaluannya sendiri dan kemaluan teman lainnya tanpa pemahaman yang baik akan hal tersebut.

Selain itu, permasalahan sosial dengan teman sebayanya yang tidak bisa menerima keberadaan atas keterbatasannya tersebut membuat anak merasa minder dan takut untuk ikut aktif dalam kegiatan di sekolah. Peran konselor pulalah yang faham bagaimana keilmuan tentang menumbuhkan kepercayaan diri pada anak sangat diperlukan.

Kasus yang terjadi pada anak usia dini berkebutuhan khusus di atas bervariasi. Bimbingan konseling dalam hal ini sangat diperlukan, mengingat masalah dalam TKLB lebih kompleks daripada sekolah umum. Penanganan yang diberikan juga beragam, berbeda antar satu siswa dengan siswa lainnya. Penanganan yang diberikanpun sebaiknya juga

harus melibatkan pihak guru dan kepala sekolah, dan juga pihak orangtua. Kerja sama dengan pihak yang dekat dan mengerti keadaan anak sangat diperlukan, agar penanganan terhadap anak dapat sesuai dengan yang dibutuhkannya.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa di TKLB B/C Al Azhar Waru Sidoarjo ini pelaksanaan Bimbingan Konseling masih belum terlaksana. Hal ini dikarenakan belum adanya konselor yaitu tenaga khusus yang memiliki kelimuan Bimbingan Konseling atau Psikologi untuk menngani permasalahan anak.

Konselor sebaiknya dapat memerankan pernanannya dengan baik. Adapun pernanan konselor bagi anak usia dini berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sumber informasi kepada anak usia dini berkebutuhan khusus. Misalnya saja tentang anggota tubuh dan perbedaan anggota tubuh laki-laki dan perempuan. Konselor harus dapat menginfomrasikan dengan benar nama dan fungsi dari bagian anggota tubuhn masing-masing. Sehingga dapat digunakan sesuai dengan fungsinya.
2. Sebagai seorang fasilitator, konselor harus mampu memberikan fasilitas terhadap

proses perkembangannya klien. Misalnya saja fasilitas berupa penjelasan terhadap sebuah peristiwa yang baru dialaminya atau pemahaman terhadap dirinya.

3. Sebagai seorang mediator atau perantara klien dengan berkebutuhan khusus dengan keinginannya dan orang lain di sekitarnya.
4. Sebagai sumber kasih sayang. Diharapkan dengan diberikan kasih sayang yang cukup anak usia dini akan memiliki kepercayaan diri yang baik dan akan mencapai perkembangan yang baik dan stabil.

Konselor selain memiliki peran di atas juga memiliki peranan dalam memberikan bimbingan secara khusus kepada anak usia dini berkebutuhan khusus. Bimbingan yang diberikan antara lain adalah:

1. Bimbingan fisik
Melihat keterbatasan yang dimiliki anak usia dini berkebutuhan khusus, konselor memiliki peranan untuk melakukan bimbingan fisik. Bimbingan dilakukan bekerjasama dengan guru. Hal ini sebagai wujud dari anggapan bahwa bimbingan konseling mendukung proses pendidikan,
2. Bimbingan belajar
Hambatan yang dimiliki oleh anak usia dini berkebutuhan khusus memberikan dampak pada kemampuan akademik anak. Maka

dengan melakukan kerja sama dengan guru, konselor juga harus memberikan bimbingan belajar kepada anak. Bimbingan dilakukan baik di dalam kelas, di ruang konseling atau di luar sekolah.

3. Bimbingan penyesuaian diri

Anak usia dini berkebutuhan khusus memerlukan bimbingan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan di sekitarnya. Keterbatasan atas hambatan yang dimilikinya membuat hal demikian terjadi. Keadaan dimana anak harus bersosialisasi dengan teman sebaya agar secara psikologis anak juga berkembang secara baik, maka konselor harus dapat memfasilitasinya dengan baik.

E. KESIMPULAN

Peran konselor sangat penting dalam memberikan bimbingan dan melaksanakan fungsinya untuk mencapai tujuannya yaitu kliennya memiliki perkembangan yang optimal. Pelaksanaan Bimbingan dan konseling di TKLB B/C Al Azhar Sidoarjo masih belum melaksanakan bimbingan konseling dengan baik. Pelaksanaan bimbingan konseling di TKLB B/C Al Azhar Sidoarjo ini dilaksanakan oleh guru dan kepala sekolahnya. Belum ada konselor yang menangani permasalahan ABK tersebut. Pihak sekolahlah yang

berperan dalam penyelesaian masalah siswa.

F. SARAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis, dan ditemukan beberapa permasalahan dalam penerapan bimbingan konseling di TKLB B/C Al Azhar Sidoarjo. Sehingga, penulis memberikan saran terkait dengan hal tersebut, yaitu:

1. Terkait dengan pelaksanaan bimbingan konseling di TKLB B/C Sidoarjo, sebaiknya pihak sekolah dapat memikirkan untuk menghadirkan konselor dalam menangani masalah ABK,
2. Mengadakan pertemuan dan pembicaraan dengan komite sekolah dan pihak terkait mengenai pengadaan bimbingan dan konseling di TKLB B/C Al Azhar Sidoarjo.

DAFTAR PUSTAKA

- Syaodah & Agustin. 2008. *Bimbingan dan Konseling Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta. Universitas Terbuka
- Yusuf, Syamsu & Nurihsan, Juntika. 2010. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung : PT. REMAJA ROSDAKARYA
- Somantri, S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.